

BAB II

AKTIVITAS MANAJEMEN DAN DAKWAH

A. Arti, Sarana dan Fungsi Manajemen

1. Arti manajemen.

Istilah manajemen, terutama terjemahannya dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai-bagai istilah yang dipergunakan seperti : "Ketatalaksanaan, manajemen, manajemen kepengurusan dan sebagainya". Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, dalam tulisan ini kita pakai istilah aslinya yaitu "manajemen".¹

Manajemen ditinjau dari sudut etimologis berasal dari bahasa Inggris "management" yang berasal dari perkataan "manage", perkataan manage berasal dari bahasa Italia "maneg(iare)", dan ini bersumber dari kata latin "manus" yang berarti memimpin, membimbing dan mengatur.² Jadi secara sederhana manajemen ditinjau dari sudut etimologis yang berasal dari kata "manage" dapat diartikan sebagai suatu pengelolaan atau pengaturan atau memimpin dan membimbing terhadap pihak lain dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan tertentu.

Beberapa ahli manajemen mengetengahkan definisinya, seperti :

¹ M. Manullang, Dasar-dasar Manajemen, Ghalia Indonesia Jakarta, 1988. hal. 15

² Onong U.E. Psikologi Manajemen dan Administrasi, Mandar Maju, Bandung, 1989. hal. 13

John D. Millet yang dikutip oleh Drs. Soekarno K. dalam bukunya "Dasar-dasar Manajemen" menerangkan bahwa :

"Manajemen adalah proses pengarahan dan pemberian fasilitas daripada pekerjaan orang-orang yang diorganisasikan didalam organisasi-organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan".³

M. Manullang menerangkan bahwa :

"Manajemen itu mengandung tiga pengertian yaitu : Pertama, manajemen sebagai suatu proses, Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan Ketiga, manajemen sebagai ilmu pengetahuan dan seni".⁴

Lebih lanjut Drs. Abdulsyani dalam bukunya "Manajemen Organisasi" menjelaskan bahwa :

"Manajemen dapat dibedakan kedalam tiga pengertian yaitu : Pertama, manajemen sebagai suatu profesi, Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, Ketiga, manajemen sebagai ilmu pengetahuan dan seni".⁵

Berpijak pada pengertian manajemen menurut Abdulsyani, lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian dibawah ini.

Pertama, manajemen sebagai profesi; sebenarnya dapat lebih jelas kita ketahui apabila kita dapat melihat organisasi-organisasi yang relatif lebih maju yakni manajemen yang sudah mengakui bahwa profesional manajer sebagai golongan tersendiri.

³ Soekarno K. Dasar-dasar Manajemen, Miswar, Jakarta 1992 hal. 20

⁴ M. Manullang, Loc. Cit.

⁵ Abdulsyani, Manajemen Organisasi, Bina Aksara, Jakarta 1987. hal. 1

Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan kegiatan manajemen yaitu segenap orang-orang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam arti singular (tunggal) disebut manajer. Manajer adalah pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktivitas-aktivitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya dapat tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain. Dalam hal ini Manullang menjelaskan bahwa pada umumnya kegiatan-kegiatan manajer atau aktivitas-aktivitas manajemen adalah planning, organizing, staffing, directing dan controlling. Hal ini sering pula dengan disebut istilah proses manajemen, fungsi fungsi manajemen bahkan ada yang menyebutnya sebagai unsur manajemen.⁶

Manajemen dipandang sebagai proses menurut Encyclopedia of the social science yang dikutip oleh Manullang adalah manajemen merupakan suatu proses pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.⁷

Sedangkan menurut pendapat George R Terry yang dikutip oleh Abdulsyani adalah mengatakan bahwa dari definisi tersebut terdapat tiga unsur manajemen, yaitu :

- a. Adanya tujuan tertentu.
- b. Adanya kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu tersebut.
- c. Adanya orang-orang.⁸

Ketiga, manajemen sebagai suatu seni dan suatu ilmu. Mengenai inipun sesungguhnya belum adanya keseragaman

⁶M. Manullang, Op. Cit. hal. 16

⁷Ibid. hal. 15

⁸Abdulsyani, Op. Cit. hal. 3

pendapat, golongan mengatakan bahwa manajemen adalah suatu seni, golongan lain mengatakan bahwa manajemen itu adalah ilmu. Maka oleh karena itu Chester I Bernard mengatakan bahwa :

"Manajemen itu adalah seni dan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan. Bernard menganggap manajemen sebagai seni, berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang nyata mendatangkan hasil atau manfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu pengetahuan berfungsi untuk menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan dan memberikan penjelasan-penjelasan".⁹

Jadi pada dasarnya manajemen adalah merupakan suatu proses kerja dari orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu, dengan melaksanakan beberapa fungsi pokok dalam manajemen, yaitu : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

2. Sarana Manajemen.

Menurut Soekarno K. dalam bukunya "Dasar-dasar Manajemen" menyebutkan bahwa :

"Agar supaya manajemen dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya, sangatlah diperlukan adanya tools (sarana-sarana atau alat-alat atau unsur-unsur manajemen). Tanpa ada sarana-sarana yang menjadi unsur manajemen, jangan mengharapkan tujuan akan dapat tercapai".¹⁰

Meskipun manajemen dapat diaplikasikan terhadap kegiatan-kegiatan perseorangan, tetapi manajemen itu le-

⁹Abdulsyani, Op. Cit. hal. 5-6

¹⁰Soekarno K. Op. Cit. hal. 45

bih banyak dipergunakan untuk usaha-usaha dalam suatu organisasi manusia. Manajemen dengan tehniknya sudah tentu membantu dengan sangat berarti terhadap aktivitas-aktivitas atau usaha-usaha manusia.

Untuk mencapai tujuan maka para manajer menggunakan alat-alat manajemen, yang dirumuskan dalam 6 M :

- a. Man : Tenaga kerja manusia.
- b. Money : Uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- c. Methods : Cara/sistem untuk mencapai tujuan.
- d. Materials : Bahan-bahan yang diperlukan.
- e. Machines : Mesin-mesin yang diperlukan.
- f. Market : Pasaran, tempat untuk melempar hasil produksi atau karya.

3. Fungsi Manajemen.

Perkembangan masyarakat, baik masyarakat suatu negara maupun masyarakat dunia, terutama setelah revolusi industri yang menimbulkan berbagai inovasi menyebabkan para cendekiawan berpendapat bahwa manajemen, mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar memimpin, membimbing dan mengatur.

Salah satu cendekiawan itu adalah G.R. Terry. Ia mendefinisikan manajemen sebagai berikut :

"Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain".¹²

¹¹Abdulsyani, Op. Cit. hal. 28

¹²Winardi S.E. Azas-azas Manajemen, Terjemahan dari G.R Terry, "Principle of Managemen", Alumni, Bandung, 1986. hal. 4

Definisi yang telah diketengahkan oleh G.R Terry di atas dianggap salah satu yang paling jelas, karena telah mencakup seluruh pengertian dari definisi-definisi lain.

Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut Terry adalah "Planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (Penggerakan) dan controlling (pengawasan)".¹³

Fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Planning (perencanaan).

Planning atau perencanaan adalah aktivitas- aktivitas menetapkan tujuan dan tindakan-tindakan, untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁴

Pada hakekatnya perencanaan itu merupakan penetapan jawaban dari enam pertanyaan, yaitu :

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan ?
- 2) Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan ?
- 3) Dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan ?
- 4) Kapanakah tindakan itu harus dilaksanakan ?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu ?
- 6) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu ?¹⁵

Adapun sifat-sifat perencanaan menurut Soekarno K. adalah : "Rasional, lentur dan kontinu".¹⁶

b. Organizing (pengorganisasian).

Organizing merupakan jembatan yang menghubungkan -

¹³ Abdulsyani, Op. Cit. hal. 11

¹⁴ Onong U.E. Human Relations dan Public Relations dalam Management, Mandar Maju, Bandung, 1989. hal. 7

¹⁵ M. Manullang, Op. Cit. hal. 21

¹⁶ Soekarno K. Op. Cit. hal. 76

kan antara rencana dengan penggerakan.

Pengorganisasian merupakan suatu proses pembagian kerja atau pengaturan kerja bersama dari para anggota organisasi.

Lebih lanjut Soejati K. mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam pengorganisasian :

- 1). Division of work (pembagian kerja)
- 2). Authority and responsibility (wewenang dan tanggung jawab).
- 3). Delegation of authority (pelimpahan wewenang).
- 4). Span of control (rentangan pengawasan)
- 5). Coordination (koordinasi)
- 6). The achievement of the end (pencapaian tujuan).¹⁷

Dalam pengorganisasian tersebut pengelompokan dan pendistribusian tugas dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan nanti tidak terjadi benturan-benturan psikologis dikalangan para komponen aktivitas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam penggarapan tugas.

Selanjutnya Sujati menegaskan bahwa :

"Adanya pembagian tugas atau kerja itu adalah mutlak didalam organisasi, agar tidak terjadi adanya crossing, doybleres dan overlapping, sehingga batasan-batasan yang jelas didalam tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing hingga dengan demikian adanya chart (Bagian) organisasi

¹⁷ Sri Sujati Kadarisman, Dasar-dasar Management, Armie co, Bandung, 1981. hal. 24

yang dilengkapi dengan departementation (Biro, Sub Biro, Bagian, Sub Bagian sampai seksi) itu harus dilengkapi dengan Job-description.¹⁸

Dari keterangan diatas telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya pelaksanaan pembagian pekerjaan itu dalam operasi dan upaya menjamin kelangsungan hidup suatu organisasi. Oleh karena itu pembagian kerja itu perlu dilakukan secara seksama dengan penuh pertimbangan. Hal ini berarti dalam pembagian harus ada penyesuaian antara kemampuan dan jenis pekerjaan yang ditangani, di samping prosedur dan disiplin kerja yang mudah dicerna dan dipahami oleh para pekerja.

c. Actuating (Penggerakan).

Bila rencana pekerjaan sudah tersusun, struktur organisasi sudah ditetapkan dan posisi-posisi, jabatan-jabatannya sudah diisi, maka berkewajibanlah pimpinan - pimpinan untuk menggerakkan orang-orang agar bertindak.

Actuating menurut Sujati adalah "Menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam bekerja secara efektif".¹⁹

Pada umumnya orang-orang itu akan merasa senang menerima dan menjalankan perintah apabila kebutuhan -

¹⁸Sri Sujati Kadarisman, Op. Cit. hal. 69

¹⁹Ibid, hal 30

kebutuhan pokok dasar manusia dipenuhi.

Teori Abraham Maslow yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Psikologi Manajemen dan Administrasi" menjelaskan :

Kebutuhan utama manusia ada lima golongan yaitu:

- 1). Kebutuhan fisiologis (physiological needs).
- 2). Kebutuhan keamanan (safety needs).
- 3). Kebutuhan cinta (love needs).
- 4). Kebutuhan penghargaan (esteem needs).
- 5). Kebutuhan mewujudkan sendiri (self actualization needs).²⁰

Menurut Soekarno K. bahwa kebutuhan manusia itu dibagi menjadi dua bagian yakni yang bersifat material dan bersifat non-material.²¹

d. Contrlling (pengawasan).

Controlling atau pengawasan ialah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengetahui apakah jalannya pekerjaan dan hasilnya sesuai dengan planning atau tidak, jadi fungsi planning to detect mistake immediately as it occurs.²²

Untuk mendapatkan suatu pengawasan yang efektif diperlukan dua prinsip pokok yaitu adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi-instruksi serta wewenang-wewenang kepada bawahan.²³ Prinsip pokok pertama merupakan keharusan, karena rencana merupakan standart

²⁰ Onong U.E. Psikologi Manajemen dan Administrasi, Op. Cit. hal. 88

²¹ Soekarno K. Op. Cit. hal. 22

²² Sri Sujati K. Op. Cit. hal 41

²³ M. Manullang, Op. Cit. hal. 173

atau alat pengukur daripada pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan. Rencana tersebut menjadi petunjuk apakah suatu pelaksanaan pekerjaan berhasil atau tidak. Demikian pula prinsip kedua merupakan suatu keharusan yang perlu ada, agar sistem pengawasan itu memang benar-benar dapat efektif dilaksanakan. Instruksi-instruksi dan wewenangnya dapat diberikan kepada bawahan, karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pengawasan itu terdiri dari fase-fase sebagai berikut :

- 1). Menetapkan alat pengukur (standart).
- 2). Mengadakan penilaian (evaluate).
- 3). Mengadakan tindakan perbaikan (corrective).²⁴

Dengan demikian fase pertama yang harus dilakukannya oleh pimpinan dalam proses pengawasan adalah menentukan atau menetapkan standart atau alat ukur. Berdasarkan itu kemudian diadakan penilaian yakni membandingkan pekerjaan yang telah dikerjakan dengan standart tadi. Bila tidak sama dengan standart, maka selanjutnya dilakukan tindakan-tindakan perbaikan dengan maksud agar tujuan pengawasan dapat terrealisir.

²⁴Ibid, hal. 183

B. Tujuan Organisasi dalam Prinsip Manajemen

James D. Mooney dalam bukunya "The Principles of Organization" yang dikutip oleh Soekarno K. mengatakan: "Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu maksud bersama (tujuan umum)".²⁵

Sementara itu M. Manullang juga mengemukakan pendapatnya mengenai beberapa ciri dari suatu organisasi yaitu:

1. Adanya sekelompok orang.
2. Antar hubungan terjadi dalam suatu kerjasama yang harmonis.
3. Kerjasama didasarkan atas hak, kewajiban atau tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.²⁶

Jadi organisasi berarti usaha atau proses perbuatan yang teratur dan membentuk keseluruhan yang terdiri dari pada bagian-bagian yang bebas atau yang terkoordinasi, diarahkan secara harmonis untuk mencapai suatu tujuan.

Soekarno K. lebih lanjut menjelaskan bahwa pengertian organisasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Organisasi sebagai alat ialah organisasi sebagai wadah atau sebagai tempat manajemen, sehingga memberikan bentuk bagi manajemen yang memungkinkan manajemen dapat bergerak.
2. Organisasi sebagai fungsi manajemen adalah organisasi dalam arti dinamis (bergerak), yaitu or-

²⁵ Soekarno K. Op. Cit. hal. 81

²⁶ M. Manullang, Op. Cit. hal. 68

28

ganisasi yang memberikan kemungkinan tempat manajemen dapat bergerak dalam batas-batas tertentu. Organisasi dalam arti dinamis berarti organisasi itu mengadakan pembagian pekerjaan, pengaturan dan penempatan orang-orang yang akan menjalankan tugas-tugas tersebut, pengaturan alat-alat, fasilitas-fasilitas, sarana, prasarana dan sebagainya.

3. Organisasi dalam pengertian filosofis adalah suatu perwujudan nyata bahwa manusia hanya akan berhasil memperoleh yang dikehendaki sepanjang bersedia bekerjasama dengan orang lain.²⁷

Dari penjelasan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa organisasi sebagai suatu tempat atau wadah daripada manajemen dan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan manajemen serta saling pengaruh mempengaruhi. Hubungan antara manajemen dan organisasi diumpamakan sebagai hubungan antara badan jasmaniah dan nyawa atau jiwa. Kalau organisasinya baik, tetapi manajemennya tidak baik maka organisasinya tak dapat bergerak. Demikian pula sebaliknya kalau manajemen baik, tetapi organisasinya buruk akan timbul mismanajemen.

1. Tujuan Organisasi.

Abd. Rosyad Shaleh membagi tujuan organisasi menjadi dua bagian yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan utama ialah nilai atau hasil terakhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan. Sedangkan tujuan departemental adalah hasil atau nilai yang dicapai oleh tindakan pada masing-masing segi atau bidang

²⁷ Soekarno K. Op. Cit. hal. 82

atau bagian yang ada pada suatu organisasi guna mencapai tujuan utamanya.²⁸

Tujuan organisasi perlu digariskan secara realistis sehingga dapat mempermudah para anggota untuk memahaminya, lebih dinamis dan kreatif dalam menjalankan tugas-tugasnya tanpa ada unsur paksaan.

Dalam menetapkan tujuan-tujuan itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan, yaitu :

- a. Membatasi idealisme tujuan, artinya harapan-harapan yang terlalu muluk sedikit dihindari, selama kemampuan teknis dan pengetahuan masih terbatas dalam suatu organisasi.
- b. Pertimbangan waktu, artinya penggunaan waktu sebaik-baiknya, sehingga efektifitas kerja dapat terjamin.
- c. Pertimbangan sumber daya.
- d. Keseimbangan tujuan-tujuan, artinya perlu memperhatikan keseimbangan kepentingan antara berbagai pihak. Tidak hanya terbatas pada kepentingan pribadi atau kepentingan organisasi saja, melainkan juga memperhatikan kepentingan pemerintah dan masyarakat.²⁹

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan diatas, maka tujuan-tujuan yang ditetapkan relatif dapat diseimbangkan.

2. Orientasi Manajerial.

Ditinjau dari sudut aktivitas individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam suatu organisasi yang

²⁸ Abd. Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1986. hal. 21

²⁹ Abdulsyani, Op. Cit. hal. 95-96

yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat disebut manajemen. Sebab aktivitas individu-individu untuk mencapai suatu tujuan juga meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Menurut Abdulsyani, fungsi-fungsi manajerial :

- a. Perencanaan.
- b. Pengorganisasian.
- c. Pengawasan.³⁰

Dalam rangka membentuk organisasi yang baik, perlu diketahui dan diperhatikan asas-asas yang terdapat dalam organisasi, yaitu :

- a. Asas kesatuan komando (unity of command)
- b. Spand of control
- c. Pembagian kerja secara homogen
- d. Delegasi wewenang yang diikuti dengan tanggung jawab.³¹

Kalau disimak keempat asas diatas merupakan bagian dari prinsip-prinsip manajemen yang ada. Seperti - nya prinsip umum manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol, yang dikutip oleh Sujati K. yaitu :

- a. Pembagian kerja (division of work)
- b. Wewenang dan tanggung jawab (authority and responsibility)
- c. Disiplin (disiplin)
- d. Kesatuan perintah (Unity of command)
- e. Kesatuan arah (Unity of direction)
- f. Kepentingan umum lebih dipenting kan daripada

³⁰ Ibid, hal. 93

³¹ Soekarno K. Op. Cit. hal. 85

- ... kepentingan pribadi (Subordination of Individual interest to general interest).
- g. Keadilan dalam pembayaran upah.
- h. Rantai skala/jenjang bertangga (Scholar chain).
- i. Ketertiban.
- j. Keadilan dan kejujuran (Equity).
- k. Stabilitas para pegawai (Stability of tenure of personal).
- l. Inisiatif/prakarsa (Iniciative).
- m. Semangat kesatuan korp (Esprit de corp).
- n. Pemusatan (Centralization).

Dari dua prinsip diatas dapatlah disimpulkan bahwa prinsip-prinsip organisasi merupakan bagian dari prinsip - prinsip yang ada pada manajemen. Dengan demikian untuk mencapai tujuan organisasi seorang pemimpin harus memperhatikan dan mengetahui prinsip-prinsip yang ada pada manajemen.

C. Arti Dakwah, Proses Penyelenggaraan Dakwah dan Tujuan Dakwah

1. Arti dan Definisi Dakwah.

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedang bentuk kata kerja atau fiilnya adalah da'a - yad'u yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an misalnya :

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ...

Artinya :

Yusuf berkata : Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku....(S.Yusuf ; 33)³²

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

³² Sri Sujati Kadarisman, Op. Cit. hal. 66 - 67

³³ DEPAG.RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an, Bumi Bestu, 1978. hal. 291

Artinya :

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (S. Yunus ; 25)³⁴

Dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantara pendapat itu adalah sebagai berikut :

Amrullah Achmad dalam bukunya "Dakwah Islam dan perubahan Sosial" mendefinisikan sebagai berikut :

Dakwah adalah merupakan suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah.³⁵

Syeikh Ali Makhfudh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" yang dikutip oleh Drs. Ali Aziz mendefinisikan sebagai berikut :

حَتَّى النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْإِمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَقْفُو زُيُوفَ السَّعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶

Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Publisistik Islam Teknik Da'wah & Leadership" mendefinisikan sebagai berikut :

Dakwah adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.³⁷

³⁴ Ibid. hal. 310

³⁵ Amrullah Achmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Prima Duta, Jakarta, 1983. hal. 7

³⁶ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991. hal. 1

³⁷ Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam Teknik Da'wah & Leadership, Diponegoro, Bandung, 1986. hal. 13

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

2. Proses Penyelenggaraan Dakwah.

Rangkaian perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka dakwah disebut proses penyelenggaraan dakwah.³⁸

Lebih lanjut Barnawie Umary mengatakan bahwa :

Apabila kita analisa, maka terdapatlah tujuh unsur problematika dakwah yang semuanya tak dapat dipisahkan, tujuh unsur ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan subyek atau pembawa dakwah, yaitu :³⁹ Dasar, Tujuan, Obyek, Materia, Alat dan Subyek.

Didalam mengamti proses penyelenggaraan dakwah berarti kita mengamti terhadap yang menyampaikan (Subyek) , apa yang disampaikan (Materi atau message), sasaran penyampaian (Obyek dakwah). Tidak terlupakan pula tentang methode dan tehnik penyampaian, evaluasi atau efek dari proses penyelenggaraan itu.

Penelitian terhadap subyek dakwah dimungkinkan akan menghasilkan berbagai tipe da'i, syarat-syarat da'i dan ciri-ciri da'i sebagai juru dakwah yang berhasil.

³⁸ Abd. Rosyad Shaleh, Op. Cit. hal. 11

³⁹ Barnawie Umary, Azaz-azaz Ilmu Dakwah, Ramadhani, Solo 1984. hal. 73

Sehubungan dengan ini Thomas W. Arnold menerangkan :

Tentang pendiri Islam dan peletak dasar dakwah ini, akan dapat memberi gambaran tentang hakekat dan watak dari pada dakwah Islam, jika Rasul dalam kehidupannya merupakan standart (Uswatun-Hasanah) bagi ummatnya, maka tentunya hal inipun berlaku dalam dakwah Islam.⁴⁰

Lebih lanjut dikatakan "dari contoh ini kita akan dapat mengetahui kejiwaan yang mendorong ummatnya untuk meniru Nabinya, disamping mengetahui cara-cara mereka berdakwah."⁴¹

Subyek dakwah dapat berupa individu ataupun kelompok (organisasi), Hamzah Ya'qub mengatakan :

... Jelaslah kiranya betapa pentingnya organisasi di dalam dakwah untuk mencapai sasaran dakwah itu sendiri. Kesatuan bahasa, keseragaman langkah didalam berdakwah amat dibutuhkan sekali melalui jamaah atau organisasi atau shaf dakwah yang ternyata masih sangat kurang dewasa ini.⁴²

Berpijak pada pernyataan Hamzah ya'qub diatas yakni pentingnya organisasi dalam dakwah maka peranan pimpinan organisasi sangat besar atau sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dakwah.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa aktivitas - aktivitas yang harus diselenggarakan dalam rangka dakwah itu mencakup segi-segi yang luas.

⁴⁰Thomas W.A. The Preaching of Islam, diterjemahkan oleh A.Nawawie R. (Sejarah Dakwah Islam), Wijaya, Jakarta, 1977. hal. 10

⁴¹Ibid.

⁴²Hamzah Ya'qub, Op. Cit. hal. 111

3. Tujuan Dakwah.

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitas sebagaimana telah diterangkan dimuka, dilakukan dalam rangkai mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah itu disebut tujuan - dakwah.

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Demikian pula tujuan adalah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya scope aktivitas yang harus dikerjakan. Disamping itu tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten.

Selanjutnya Rosyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi tujuan utama dan tujuan perantara atau departementel. Tujuan utama dari dakwah ialah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah. Sedangkan nilai atau hasil yang ingin dicapai dalam bidang-bidang khusus disebut tujuan departementel (perantara).

Tujuan dakwah, baik yang utama ataupun yang departementel, tidaklah dapat dicapai hanya dengan melakukan se-

kali tindakan saja, melainkan harus dicapai dengan melakukan serangkaian tindakan, secara tahap demi tahap, dimana pada setiap tahapan di tetapkan dan dirumuskan programing dakwah. Dengan jalan demikian maka keberhasilan dakwah dicapai secara teratur dan tertib.

D. Peranan Manajemen dalam Keberhasilan Dakwah

Dakwah bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhiratnya. Ini menunjukkan bahwa disamping masalah-masalah spiritual, dakwah harus mampu mengatur dan mengatasi serta menanggulangi masalah kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini H. Soedirman menjelaskan :

Berdasarkan alasan diatas dakwah itu adalah suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan masyarakat, sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia untuk memperoleh Ridlo Allah SWT.⁴³

Dengan demikian maka pelaksanaan dakwah tidaklah mungkin dilakukan oleh seorang secara sendiri-sendiri, tapi dakwah Islam harus dilaksanakan dengan terencana dan terorganisir melalui strategi yang tepat dalam operasionalnya. Rosyad Shaleh menjelaskan; "Pelaksanaan dakwah yang mempunyai scope kegiatan yang begitu kompleks, hanya akan berjalan secara efektif, bilamana dilakukan oleh tenaga-tenaga yang secara kualitatif dan kwantitatif mampu melaksanakan tugasnya".⁴⁴

⁴³ Soedirman, Problematisa Dakwah Islam di Indonesia, Forum Dakwah, Pusat Dakwah Islam di Indonesia, Jakarta, 1977. hal. 47

⁴⁴ Abd. Rosyad Shaleh, Op. Cit. hal. 32

Untuk merealisasikan kesemuanya itu diperlukan adanya seorang pemimpin, baik secara formal maupun nonformal yang diharapkan dengan kepribadian dan keahliannya dapat merencanakan, mengorganisir dan menggerakkan tenaga-tenaga dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam masalah ini Rosyad Shaleh menegaskan bahwa didalam mencapai sasaran dakwah diperlukan tenaga khusus yaitu yang disebut pemimpin.⁴⁵

a. Kepemimpinan dalam manajemen dakwah.

Kepemimpinan merupakan kemudi dalam perjalanan dakwah, meskipun tenaga-tenaga pelaksana sudah tersedia, begitu pula fasilitas yang diperlukan, tetapi tanpa adanya orang-orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian manajemen tidaklah dapat diharapkan proses dakwah itu dapat dilaksanakan semestinya. Oleh karena itu sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh pimpinan sangatlah mempengaruhi.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Publistik Islam Teknik Dakwah & Leadership" adalah :

1). Beriman dan bertaqwa.

Untuk dapat diterima menjadi pemimpin umat, keimanan adalah syarat yang tidak dapat ditawar-tawar. Demikian juga ketaqwaan seseorang

⁴⁵Ibid, hal. 34

Bagaimana dapat membimbing ummat dengan baik kepada ketaqwaan, jika pemimpin itu sendiri tidak bertaqwa. Dalam Alqur'an digambarkan karakter pemimpin yang bertaqwa : Surat Al-Furqan : 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَرُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya :

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalu (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.⁴⁶

2). Kelebihan jasmani.

Seorang pemimpin harus mempunyai kesehatan dan kekuatan phisik, sebab bila tidak maka kesulitan akan timbul didalam tubuh organisasi. Dalam hal ini Alqur'an memberi contoh tentang kepemimpinan

Thalut : Surat Al-Baqarah : 247

إِنَّ اللَّهَ اخْتَارَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَرَزَاهُ بِسَطَّةٍ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يَفْقَهُ مَلَكَةً مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

... Sesungguhnya Allah telah memilih menjadi rajamu dan menganugerahkan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa, Allah memberikannya pemerintahan kepada siapa yang dikehendaknya dan Allah Maha Luas pemberiannya dan lagi Maha Mengetahui.⁴⁷

3). Terampil dan berpengetahuan.

Dalam Alqur'an surat Al-Mujadalah ditegaskan (ayat 11) yaitu :

⁴⁶ DEPAG. RI. Al-Quraan dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan kitab suci Al-Quran, Bumi Restu, 1978. hal. 291

⁴⁷ Ibid, hal. 60

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁸

4). Kelebihan bathin.

Dalam masalah ini diterangkan oleh Allah

dalam syrat Ali-Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka disebabkan Rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.⁴⁹

5). Keberanian (Syaja'ah).

Sikap berani dalam membela kebenaran. Hal

ini digambarkan oleh Allah dalam surat Ali-Imran

Ayat 173, yaitu :

الَّذِينَ قَالُوا لَكُمْ نَاخِشُوهُمْ فَلَمَّا ظَهَرَ لَكُمُ الْأَمْرُ الْأَخْبَرْتُمْ
إِيْمَانًا وَقَالُوا احْبِسْنَا اللَّهَ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

⁴⁸Ibid, hal. 910-911

⁴⁹Ibid, hal. 103

Artinya :

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan : "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi pengolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung".⁵⁰

6). Adil dan jujur.

Prinsip keadilan dan kejujuran hanya dapat ditegakkan ditengah-tengah ummat, jika pemimpin itu sendiri adil dan jujur, Allah mengatakan dalam surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
الْأَنْفُسِ أَنْ تَهْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat.⁵¹

7). Bijaksana.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَعْرِفَةِ ۚ وَخُذْ لِنَفْسِكَ
الْيُسْرَىٰ ۚ إِنَّ دِينَكَ لَهوَ عِلْمٍ ۚ إِنَّ سَبِيلَ اللَّهِ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَهْنَدِي

⁵⁰ Ibid, hal. 106

⁵¹ Ibid, hal. 128

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jajannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

8). Demokratis.

Dalam Al-Qur'an S. Asy-Syura ayat 38 dilukiskan tentang orang-orang yang jiwanya demokratis :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya :

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah mereka; dan mereka menafkahkan⁵³ sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

9). Penyantun.

Surat Ali-Imran ayat 159 menerangkan :

وَلَوْ كُنْتَ ظَعْنًا عَلَى الْقَلْبِ لَا تَفْعَلُوا مِنْ مِّثْلِهِ

Artinya :

... Dan sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.⁵⁴

10). Paham keadaan Ummat.

Pemimpin harus bisa mengetahui keadaan ummat yang dipimpinnya, sehingga bisa dengan mudah untuk memberikan pengarahan. Sesuai dengan perkataan Sayyi-

⁵² Ibid, hal. 421

⁵³ Ibid, hal. 789

⁵⁴ Ibid, hal. 103

disebut Ali K.W dalam kitab Shohih Buchori :

وَقَالَ عَلِيٌّ حَدَّثَنَا النَّاسُ بِمَا يَصِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يَكْتُبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya :

Bicaralah kepada manusia dengan sesuatu yang mereka ketahui, ⁵⁵apakah kamu suka Allah dan Rasulnya di dustakan ?.

11). Ihlas dan rela berkorban.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah dijelaskan -
kan tentang kedua sifat diatas, bahwa sifat- sifat
tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin, ya-
itu :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepadanya dalam (menjelaskan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan ⁵⁶zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

12). Qona'ah.

Jika seorang pemimpin dihindangi sifat rakus dan tama', maka kepentingan pribadinya telah membuat ia mengesampingkan tugas dan kewajibannya dalam mengemban amanat ummat lebih daripada itu ia kemungkinan melakukan kecurangan dan korupsi.

⁵⁵Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Buchori, Shohih Buchori juz I, Bairut, Libanon, hal. 37

⁵⁶DEPAG. RI. Op. Cit. hal. 1084

13). Istiqomah.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf
ayat 13 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَهُمْ يَجْزَنُونَ

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.⁵⁷

14). Akhlaqul Karimah.

Ahlaqul karimah merupakan kunci pokok dari penilaian baik manusia, oleh karena itu Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dunia untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Dalam suatu organisasi juga merupakan hal yang sangat penting sekali karena para anggotanya dan pengurusnya apabila perbuatannya itu baik maka organisasi tersebut namanya juga ikut harum atau sebaliknya. Dalam hal ini Nabi menjelaskan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ : إِنْ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخاري)

⁵⁷ Ibid, hal. 824

Artinya :

Dari Abdullah bin Umar r.a berkata Nabi saw. tidak keji, tidak menganggap keji dan beliau saw. bersabda: "sesungguhnya termasuk orang-orang pilihanmu adalah orang yang terbaik akhlaqnya diantaramu".⁵⁸

b. Manajerial Skills.

Pimpinan dakwah sebagaimana dikemukakan diatas disamping mempunyai sifat-sifat kepemimpinan, ia harus memiliki pula kemampuan, kecakapan, ketrampilan atau keahlian melaksanakan fungsi-fungsi manajemen guna mencapai tujuan dakwah.

Adapun fungsi-fungsi manajemen dalam proses dakwah ialah :

1). Perencanaan dakwah.

Perencanaan dakwah adalah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan / pelaksanaan dakwah.⁵⁹

⁵⁸Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al Buchori, Op. Cit. Juz II, hal. 272

⁵⁹Abd. Rosyad Shaleh, Op. Cit. hal. 54

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses perencanaan ini menurut Rosyad Shaleh adalah :

- Perkiraan dan perhitungan masa depan
- Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangkaian pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan.
- Penetapan tindakan-tindakan dan prioritas pelaksanaannya.
- Penetapan Methode.
- Penetapan dan penjadwalan waktu.
- Penetapan lokasi (tempat).
- Penetapan biaya, fasilitas⁶⁰ dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

2). Pengorganisasian dakwah.

Pengorganisasian dakwah dapat diartikan : suatu rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.⁶¹

Dengan adanya pengorganisasian ini akan mencegah kumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja. Kecerdikan dan kebijaksanaan seorang pemimpin sangat menentukan dalam penempatan tenaga-tenaga pelaksana.

⁶⁰Ibid, hal. 54 - 55

⁶¹Ibid, hal. 77

Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam pengorganisasian ini adalah :

- Membagi-bagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan.
- Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tersebut.
- Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- Menentukan jalinan hubungan.⁶²

3). Penggerakan Dakwah.

Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, sebab merupakan fungsi manajemen yang secara langsung berhubungan dengan para pelaksana, bahkan menentukan jalannya proses dakwah. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan intinya manajemen dakwah. Sebab manajemen dakwah yang berarti proses menggerakan para pelaku dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah, tentulah tidak akan ada, sekiranya tidak dilakukan proses penggerakan.⁶³

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah :

- Pemberian motivasi
- Pembimbingan

⁶² Ibid, hal. 79

⁶³ Ibid, hal. 102

- Penjalinan hubungan.
- Penyelenggaraan komunikasi.
- Pengembangan dan peningkatan pelaksana.⁶⁴

4). Pengendalian dan penilaian dakwah.

Untuk dapat mengetahui apakah tugas dakwah dilaksanakan oleh para pelaksana, bagaimana pelaksanaan tugas-tugas itu ?, sudah sampai sejauhmana pelaksanaannya, apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, maka perlulah pimpinan dakwah senantiasa melakukan pengendalian dan penilaian. Dengan pengendalian dan penilaian itu pimpinan dakwah dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Bahkan menurut Rosyad - Shaleh pengendalian dan penilaian merupakan alat pengaman dan sekaligus pendinamis jalannya pelaksanaan dakwah.⁶⁵

Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada waktu pengendalian dan penilaian adalah :

- Menetapkan standart (alat pengukur).
- Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.
- Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standart.
- Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan dan pembetulan.⁶⁶

⁶⁴ Ibid, hal. 112

⁶⁵ Ibid, hal. 137

⁶⁶ Ibid, hal. 142

Dari uraian diatas menjadi semakin jelas bahwa peranan manajemen dalam keberhasilan dakwah sangat dibutuhkan, disamping nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada diri seorang pemimpin organisasi.
